

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dewasa ini ditandai dengan semakin berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan dunia berkembang begitu cepat dan dinamis. Untuk dapat bertahan dan eksis dalam menghadapi tantangan jaman tersebut maka kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, keterampilan yang handal dengan ditunjang sikap moral tinggi menjadi faktor penting sebagai konsekuensi logis dari era globalisasi. Seperti diungkapkan oleh Maryani (2007:929) bahwa :

Globalisasi merupakan satu fakta yang tidak dapat dihindarkan, akibat dari kemajuan pemikiran manusia. Karena itu merupakan suatu produk yang siap terdesiminasikan tanpa batas waktu dan ruang, maka pengetahuan, wawasan, keterampilan, sikap, dan prilaku penerima (*receiver*) perlu dipersiapkan agar tidak tercipta *culturalag* atau *culturshock*. Wahana yang paling tepat untuk mensosialisasikan, memfilterisasi, dan mengantisipasi berbagai produk globalisasi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan merupakan wahana bagi sumber daya manusia untuk mengembangkan dirinya. Ningrum (2009:2) menjelaskan pula bahwa melalui pendidikan, “manusia memiliki serta dapat menunjukkan jati dirinya dan mengaktualisasikan diri dalam pencatiran dunia global”. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana sejati

dalam membentuk manusia terdidik. Hal senada pun diungkapkan oleh Gaffar (2004:29) bahwa :

Pendidikan memiliki arti yang amat luas bagi seluruh aspek kehidupan untuk melahirkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perubahan. Melalui proses pendidikan dapat melahirkan manusia yang memiliki nilai unggul. Keunggulan inilah yang menyebabkan manusia memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah kesulitan dan mampu menghadapi tantangan global. Ini artinya posisi pendidikan adalah pembangun manusia, pembentuk manusia, dan pengembangan manusia.

Penjelasan di atas mengandung makna bahwa pendidikan memiliki keterbukaan yang melekat dengan kehidupan maju atau tidak majunya suatu negara. Pendidikan dipandang sebagai identitas suatu negara, sehingga hampir semua negara memposisikan pendidikan sebagai indikator utama dalam kemajuan bangsanya. Ini dilakukan karena dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang baik, luhur dan pantas untuk dikembangkan dalam semua aspek kehidupan.

Sektor pendidikan mempunyai peranan penting, sebab berfungsi meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang ahli, terampil, kreatif, dan inovatif di segala bidang kehidupan sehingga dapat menjadi modal utama negara untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional serta meningkatkan daya saing bangsa ditingkat regional maupun internasional.

Karena itu negara harus mengusahakan pemerataan kesempatan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang dijadikan sebagai salah satu tujuan negara yaitu, “Mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dalam Undang-undang No. 20

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan pembentukan manusia yang dapat menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya untuk memecahkan segala masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Beragamnya mata pelajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik diarahkan, dibimbing, dibantu untuk menjadi warganegara Indonesia dan warganegara dunia yang baik. Seperti yang telah dijelaskan *National Council Social Studies* atau yang disingkat menjadi NCSS (1993:3) bahwa IPS merupakan:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Pengertian di atas memberikan batasan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang terintegrasi dalam ilmu sosial dan kemanusiaan dalam menyelenggarakan kemampuan bermasyarakat. Bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial ini adalah; sejarah, antropologi, ekonomi, geografi, politik, psikologi. Sejalan dengan pengertian NCSS, Kenworthy (Maryani, 2008:4) menegaskan pula bahwa pada kenyataannya dapat disebutkan antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, ilmu politik, sejarah dan psikologi merupakan lapangan pendidikan IPS, dan PIPS pun berkaitan erat dengan seni dan musik, agama dan filsafat serta ilmu-ilmu lainnya.

Pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau gabungan dari ilmu-ilmu sosial, yaitu: sejarah, geografi, ataupun ekonomi sedangkan dalam Sekolah Menengah Atas (SMA) IPS merupakan bidang studi ilmu yang berdiri sendiri, seperti : sejarah, geografi, ekonomi ataupun ilmu-ilmu sosial lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang digunakan adalah jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu: mata pelajaran Geografi, dengan latar belakang dari pengertian yang dikeluarkan oleh NCSS bahwa geografi merupakan salah satu kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu fisik, yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan geografi untuk berbagai situasi kehidupan baik di rumah, lingkungan pekerjaan atau masyarakat (*Geography for Life: National Geography Standard*, 1994:18). Dengan mempelajari geografi

dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia, hal ini dipertegas oleh Crosby (Cheppy, 1986:14) bahwa geografi berada dalam payung Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai studi yang berhubungan dengan masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik, baik dalam arti untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan sesamanya.

Geografi pun memiliki fungsi yang berperan dalam pendidikan IPS seperti yang dijelaskan oleh Fairgrieve (Sumaatmadja, 1997:16) bahwa:

Fungsi dan pengajaran geografi membina warga masyarakat yang akan datang, untuk sadar akan kedudukannya sebagai insan sosial terhadap kondisi dan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan dan pengajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya.

Geografi penting untuk dipelajari oleh setiap orang, karena geografi menurut Walmsley dan Lewis (Maryani, 2010:5) merupakan ilmu yang mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia dan "*mirror of man*", di mana dan bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan oleh manusia, geografi mempelajari ruang (Maryani, 2010:5), mempelajari persamaan dan perbedaan permukaan bumi dari sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi, 1988, dalam Sumaatmadja, 1997:11).

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa mata pelajaran geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak

cerdas, arif dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis (Permen No 22 tahun 2006:533). Lingkup bidang kajian geografi memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya. Artinya, tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan fenomena geografi, yaitu: masalah pencemaran lingkungan, bencana, kemiskinan, atau ledakan penduduk dan lain sebagainya.

Geografi berkaitan pula dengan pengambilan keputusan keruangan dan perilaku keruangan (*spatial behaviour*) yang membutuhkan kecerdasan ruang (*spatial intelegant*) dalam memutuskannya (Maryani, 2010:4) dan ini membutuhkan suatu keterampilan (*Skills*). Seperti di mana kita akan memilih sekolah?, di mana kita akan berlibur?, dan bagaimana kita dapat menjangkaunya?. Semua keputusan ini diperlukan kemampuan untuk memperoleh, menyusun, dan dapat menggunakan informasi geografis (*Geography for Life: National Geography Standard*, 1994:41). Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harvey (Maryani, 2007:917) bahwa dalam memahami mata pelajaran geografi peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif terhadap objek yang ada di lingkungan sekitar mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan kejadian permukaan bumi yang dapat dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana fenomena dipelajari, disusun dan dikelompokkan?
- b. Bagaimana fenomena tersusun dalam bentuk dan susunan keruangan ?
- c. Bagaimana fenomena itu terjadi?
- d. Bagaimana fenomena itu berasal dan berkembang?
- e. Bagaimana fenomena saling berhubungan dan berinteraksi dengan fenomena lain?
- f. Bagaimana fenomena itu tersusun dalam suatu sistem yang serasi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peserta didik membutuhkan ilmu geografi atau paling tidak pengetahuan (*Literacy Geography*) dan wawasan geografi. Tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam memahami mata pelajaran geografi meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam aspek pengetahuan yang akan dikembangkan sangat relevan dengan tugas keilmuan yaitu memahami dan mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan ruang dan prosesnya, sumber daya alam peluang dan keterbatasannya, lingkungan sekitar dan wilayah negara/dunia. Keterampilan yang harus dikembangkan adalah keterampilan seorang ilmuwan yaitu mengamati, mengumpulkan, mencatat, menganalisis, sintesis, dan kecenderungan serta hasil interaksi sebagai gejala geografi. sikap yang ingin dikembangkan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menumbuhkan kesadaran akan perubahan fenomena geografis, mengembangkan sikap tanggungjawab terhadap kualitas lingkungan, mengembangkan kepekaan terhadap masalah, sikap toleransi terhadap perbedaan sosial budaya dan mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air dan persatuan bangsa (Maryani, 2007:933).

Secara ideal seharusnya mata pelajaran geografi memuat ke semua aspek yang dijelaskan di atas, namun kenyataan di lapangan mata pelajaran geografi masih dianggap kurang menarik. Hasil observasi awal pada penelitian ini yang dilakukan peneliti di sejumlah SMAN di kota Bandung kepada guru geografi pada bulan awal Juni 2010, menyatakan bahwa mata pelajaran geografi lebih menekankan kepada aspek kognitif tingkat rendah, artinya bahwa mata pelajaran geografi masih banyak pada tataran teori belum kepada pengembangan

keterampilan (*skill*) hal ini tampak pada pemberian tugas ataupun latihan soal kepada peserta didik. Permasalahan ini pula yang diungkapkan oleh Maryani (2008:931) di persekolahan ilmu geografi seringkali dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya;
- b. Ilmu geografi seringkali dikaitkan ilmu yang hanya pembuatan peta;
- c. Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan-perjalanan manusia di permukaan bumi;
- d. Proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal; kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media kongkrit dan teknologi mutakhir;
- e. Kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Secara substansi (butir 1, 2 dan 3) tidak seluruhnya salah, karena geografi memang mempelajari sekumpulan fakta. Pembelajaran geografi sering diawali dengan “apa” dan “di mana”, namun semestinya tidak berhenti di situ. Analisis lebih lanjut, mengapa, bagaimana, siapa yang menjadi agen pengembang atau pengubah, serta bagaimana sebaiknya ruang ditata supaya dapat memberikan manfaat optimal dan berkesinambungan, perlu dijelaskan dan dianalisis lebih lanjut.

Adanya anggapan ketidakmenarikan terhadap mata pelajaran geografi tidak dapat disalahkan kepada guru, kurikulum dan kondisi peserta didik. Tetapi ketiga aspek tersebut menurut Ningrum (2009:73) merupakan komponen utama dalam pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan peningkatan belajar peserta didik menurut Slameto (2003:55-72), diantaranya adalah faktor

eksternal (media pembelajaran, kompetensi guru, model pembelajaran, metode pembelajaran, fasilitas belajar, kondisi ekonomi, dukungan keluarga) dan faktor internal peserta didik (motivasi belajar, minat dan bakat, persepsi, intelegensi, gaya belajar) sebagai peserta didik.

Dari berbagai faktor eksternal yang paling utama dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik adalah profesionalisme guru merupakan faktor penting. Hal ini dikarenakan, guru memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Penjelasan ini diungkapkan oleh Sudjana (2000:40-43) bahwa:

Diantara faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi belajar siswa adalah kualitas pengajaran (meliputi tiga unsur : kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik guru). Dan diantara ketiga unsur tersebut, kompetensi guru memberikan kontribusi yang paling besar yaitu 76,60% dengan rincian 32,43% dari kemampuan mengajar, 32,58% dari penguasaan materi pelajaran, dan 8,60% dari sikap guru.

Begitu besar kontribusi guru terhadap pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suatu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Peran dan tanggung jawab guru pun sangat kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Seorang guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang sedemikian cepat, maka ia akan terpuruk secara profesional. Apabila hal ini

terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, rekan kerja maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembauran ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Kontribusi seorang guru dalam proses pembelajaran merupakan hal yang paling utama karena membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, sehingga seorang guru harus mampu menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Baik atau buruknya kualitas *output* peserta didik tergantung kepada gurunya tersebut. Salah satu penyebab dari ketidakmenarikan mata pelajaran geografi selain kepada faktor peserta didik dan kurikulum, yang lebih utama dapat disebabkan juga oleh faktor gurunya sendiri. Bagaimana kualitas mengajar guru, memahami materi, dan cara menyampaikan kepada peserta didik. Keadaan ini diungkapkan pula oleh Maryani (2007:932) bahwa faktor penyebab dari seorang guru geografi belum optimal dalam mengajarkan geografi kepada peserta didik diakibatkan oleh:

- a. Tidak pahamnya tujuan dan hakikat pembelajaran geografi,
- b. Keterbatasan mengaplikasikan media pendidikan yang relevan termasuk internet dan SIG,
- c. Kualitas pembelajaran yang rendah akibat dari rendahnya kualitas guru seperti kurang kreativitas, wawasan keilmuan rendah, kurang peka terhadap masalah lingkungan, keterbatasan mengakses media informasi, tidak relevannya antar mata ajar dan keahlian guru, terlalu berorientasi pada pencapaian materi dan sebagainya,
- d. Tidak berorientasi pada pemecahan masalah aktual yang terjadi di lingkungan sekitar,
- e. Tidak mengaktifkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium geografi.

Tentu saja dengan kondisi empirik tersebut, mata pelajaran geografi menjadi kurang diminati oleh peserta didik apabila gurunya tidak proaktif dan produktif dalam mengembangkan keilmuannya. Seorang guru pun tidak hanya dituntut mampu menguasai materi bidang studi melainkan juga yang lebih penting lagi adalah guru tersebut harus mampu menguasai berbagai strategi dan teknik pembelajaran untuk setiap bidang tersebut agar peserta didik betul-betul mengalami proses belajar dan pembelajaran yang sesungguhnya. Guru diharapkan menyadari benar, apa yang menjadi tujuan pembelajaran setiap saat, apa yang diharapkan dari peserta didiknya, bagaimana guru seharusnya bersikap dan memperlakukan peserta didiknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, idealnya seorang guru harus memiliki kemampuan (kompetensi) dalam mengelola peserta didik. Hal ini mengedepankan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Guru harus memahami wawasan atau landasan mengenai kependidikan, agar proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk mengetahui profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas, kompetensi guru dinilai berdasarkan persepsi peserta didik karena peserta didik adalah subjek dalam proses pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan guru. Persepsi secara langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam merespon sesuatu. Keterkaitan penafsiran peserta didik terhadap guru akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Faktor internal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran adalah minat belajar. Menurut Slameto (2003:57) jika peserta didik memiliki

minat belajar dalam mata pelajaran maka ia akan lebih mudah mempelajarinya karena minat menambah kegiatan belajar. Dari kedua faktor eksternal dan internal yang telah diuraikan, bahwa faktor kompetensi guru dan minat belajar peserta didik merupakan faktor yang paling penting untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran geografi.

Permasalahan di lapangan yang terjadi saat ini, bahwa dalam pembelajaran geografi aspek kognitif dengan tingkat rendah masih banyak dijumpai dalam pembelajaran geografi terbukti dengan soal atau latihan yang diberikan oleh guru geografi masih ada dalam tataran teori dan mengambil soal latihan pada pegangan sumber bahan ajar, sehingga belum menyentuh pada kondisi realitas yang ada pada lingkungan sekitar peserta didik (Hasil observasi awal bulan Juni 2010). Untuk dapat mengembangkan cara berpikir peserta didik agar tidak terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah maka keterampilan geografis (*Geographic Skills*) merupakan upaya untuk dapat melatih cara berpikir peserta didik melalui pendekatan lingkungan sehari-hari peserta didik yang diangkat dalam pembelajaran di kelas.

Keterampilan geografis (*Geographic Skills*) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian serta minat siswa dalam belajar geografi. Keterampilan geografis (*Geographic Skills*) dapat melatih siswa untuk dapat berpikir secara sistematis mengenai masalah atau isu-isu lingkungan dan sosial baik secara lokal maupun global. Penjelasan ini didukung dalam teori *National Geography Standards* (1994:41) mengenai keterampilan geografis (*Geographic Skills*) sebagai berikut :

Geographic skills provide the necessary tools and techniques for us to think geographically. They are central to geography's distinctive approach to understanding physical and human patterns and processes on earth. We use geographic skills when we make decisions important to our well being where to buy or rent a home; where to get a job; how to get to work or to friend's house; where to shop; vocation, or go to school. All of these decisions involve the ability to acquire, arrange, and geographic information. Daily decisions and community activities are linked to thinking systematically about environmental and societal issues. Community decisions relating to problems of air, water, and land pollution or locational issues, such as where to place industries, schools, and residential areas, also require the skillful use of geographic information.

Uraian di atas memiliki batasan arti bahwa keterampilan geografis (*Geographic Skills*) dapat membantu peserta didik untuk melatih pemahaman mereka yang ada di lingkungan sekitar siswa, dengan memiliki keterampilan geografis peserta didik mampu memberikan informasi geografis dan mampu mengambil keputusan terhadap permasalahan atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, misalnya suatu fenomena atau isu-isu mengenai lingkungan sekitar peserta didik yaitu Bencana banjir, maka keterampilan geografis (*Geographic Skills*) yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan geografis dan memberikan informasi geografis dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: dimana terjadinya banjir?, mengapa banjir?, faktor apa yang menyebabkan terjadinya banjir?, bagaimana membuat peta rawan banjir?, hipotesis apa yang ditarik mengenai banjir?, dan kesimpulan apa yang dapat ditarik mengenai fenomena terjadinya banjir?.

Dengan pertanyaan-pertanyaan geografi tersebut, diharapkan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) dapat melatih proses berpikir secara sistematis mengenai kegeografian (*National geography standards, 1994:41*) atau tidak

mengetahui wawasan geografi. Penjabaran dari keterampilan geografis yang dapat dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghasilkan sebuah informasi geografis melalui kelima aspek yang diadaptasi dari *Guidelines for Geographic Education (National geography standards, 1994:42)* adalah : mengungkapkan pertanyaan geografis (*asking geographic questions*), memperoleh informasi geografis (*acquiring geographic information*), mengorganisasi informasi geografis (*organizing geographic information*), menganalisis informasi geografis (*analyzing geographic information*), dan menjawab pertanyaan geografis (*answering geographic questions*).

Melalui keterampilan geografis (*Geographic Skills*) ini, mata pelajaran geografi jangan hanya pada tataran aspek kognitif tingkat rendah saja melainkan proses keterampilan (*skills*) dibutuhkan juga. Guru pun dapat mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam kegiatan belajar mengajar geografi serta minat peserta didik dalam pembelajaran geografi semakin tertantang, dapat bersaing dalam dunia global dan tidak terjebak dalam menghafal nama-nama tempat saja.

Menyimak pentingnya persepsi peserta didik tentang profesionalisme guru dalam mengajar dan minat belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk memiliki peserta didik memperoleh keterampilan geografis (*Geographic Skills*), maka permasalahan yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini terangkum dalam judul sebagai berikut :

“Hubungan Antara Persepsi Kompetensi Profesionalisme Guru dan Minat Peserta Didik dengan Keterampilan Geografis (*Geographic Skills*) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi ini, tidak terlepas dari pengembangan dunia pendidikan, karena pendidikan membantu manusia sebagai peserta didik dalam menghadapi tantangan global serta mampu memiliki keterampilan (*skill*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai optimal, maka optimalisasi berbagai sumber daya pendukungnya sangat diperlukan termasuk pentingnya tenaga profesional pendidik atau guru. Seorang pendidik atau guru harus mampu merangsang minat siswa dalam belajar, karena minat merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh siswa.

Nasution (1991:8) menjelaskan bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Apabila seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, jika seseorang belajar dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik. Karena itu persoalan yang biasa timbul yaitu bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya menentukan agar para pelajar itu belajar mengenai hal-hal yang memang menarik minat mereka.

Upaya untuk menarik minat siswa diantaranya dengan memperkenalkan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) sebagai usaha untuk menarik minat belajar geografi. Dengan menjabarkan keterampilan geografis, yakni mampu mengungkapkan pertanyaan geografis, memperoleh informasi geografis,

mengorganisasikan informasi geografis, menganalisis informasi geografis, dan menjawab pertanyaan geografis dalam membangun berpikir kritis siswa serta menarik minat siswa. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan antara persepsi peserta didik tentang profesionalisme guru geografi dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) peserta didik di SMA Kota Bandung ?
2. Bagaimanakah hubungan antara minat belajar peserta didik dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) peserta didik di SMA Kota Bandung ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi profesionalisme guru geografi dan minat peserta didik dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mengenai persepsi peserta didik tentang profesionalisme guru geografi dan minat belajar peserta didik dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) di SMA Kota Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menguraikan hubungan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi profesionalisme guru dengan keterampilan geografis di SMA Kota Bandung.

2. Mendeskripsikan dan menguraikan hubungan antara minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran geografi di SMA Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan dan mengetahui secara bersama-sama hubungan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi profesionalisme guru geografi dan minat belajar peserta didik dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) di SMA Kota Bandung.

D. Signifikasi dan Manfaat Penelitian

Penelitian akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Dalam segi keilmuan diharapkan penelitian ini akan dapat bermanfaat :

1. Memberikan penjelasan mengenai hubungan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi profesionalisme guru geografi di SMA kota Bandung.
2. Memberikan penjelasan mengenai hubungan antara minat peserta didik dalam belajar geografi di SMA kota Bandung dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*) peserta didik.
3. Menemukan konsep-konsep baru sebagai bahan masukan dalam pembuatan atau perumusan kurikulum Pendidikan Geografi yang lebih signifikan terhadap tujuan pendidikan nasional.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada :

1. Guru : memberikan bahan masukan pada guru geografi dalam menyusun rencana pembelajaran dan metode pembelajaran Geografi agar proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diterapkan. Peserta didik setidaknya harus memiliki keterampilan geografis (*Geographic Skills*) sebagai bekal di kehidupan nyata peserta didik.
2. Kepala Sekolah : dapat memberikan fasilitas yang menunjang kepada guru dan peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran geografi khususnya mengenai keterampilan geografis (*Geographic Skills*) peserta didik.
3. Pemerintah : sebagai pembuat kebijakan di tingkat pusat, maka penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dibidang pendidikan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran penelitian sendiri yang merupakan sesuatu yang dianggap benar dan tidak perlu dipersoalkan lagi atau dibuktikan lagi kebenarannya (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2008:51). Di dalam penelitian ini, asumsi penelitian yang dijadikan titik tolak pemikiran adalah :

1. Profesionalisme guru merupakan faktor kunci yang paling berperan dalam proses pembelajaran peserta didik di kelas seperti yang telah tertuang dalam peraturan pendidikan nomor 16 tahun 2007 pasal 1 mengenai

standar kompetensi guru. Dengan profesionalisme guru diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar untuk menghasilkan peserta didik berkualitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Cooper (1990: 6) bahwa *"a teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways"*. Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting (Suparlan, 2006:3). Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan *condition sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan di sekolah. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kerativitas. Berkaitannya dengan kompetensi profesionalisme guru geografi adalah guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi (*subject matter*) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar dan mampu menunjukkan sikap serta prilaku yang teladan bagi peserta didiknya.

2. Minat merupakan salah satu karakteristik yang terdapat dalam aspek afektif. Popham (1995:5) menjelaskan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan

akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Menurut Slameto (2003:182), peserta didik yang memiliki minat terhadap obyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut. Belajar dengan minat akan lebih baik dan berhasil daripada belajar tanpa minat. Minat timbul apabila individu merasa tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya, atau merasakan sesuatu yang akan dipelajarinya bermanfaat bagi dirinya, namun minat tanpa ada usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

3. Keterampilan geografis (*Geographic Skills*), merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari geografi. Keterampilan geografis (*Geographic Skills*) diperlukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang dirangkai secara efektif bahwa peserta didik harus menguasai dan membangun pemahaman mereka (*National Geography Standards*, 1994:45). Keterampilan geografis (*Geographic Skills*) ini meliputi : mengungkapkan pertanyaan geografis (*asking geographic questions*), memperoleh informasi geografis (*acquiring geographic information*), mengorganisasi informasi geografis (*organizing geographic information*), menganalisis informasi geografis (*analyzing geographic information*), dan menjawab pertanyaan geografis (*answering geographic questions*). Dengan kemampuan keterampilan geografis ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk dapat

mengingat atau mengukapkan, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, serta mampu menganalisis mengenai ilmu geografi atau lingkungan di sekitar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub-masalah yang diajukan oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah :

1. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara persepsi peserta didik tentang kompetensi profesionalisme guru dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*).
Ho : Tidak Terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara persepsi peserta didik tentang kompetensi profesionalisme guru dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*).
2. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara minat dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*).
Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara minat dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*).
3. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara persepsi peserta didik tentang kompetensi profesionalisme guru dan minat dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*).

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara persepsi peserta didik tentang kompetensi profesionalisme guru dan minat dengan keterampilan geografis (*Geographic Skills*).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Dengan demikian mengapa menggunakan metode penelitian survey hal ini dimaksudkan bahwa penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner dan test sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1995:1).

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung kelas XI program IPS. Adapun jumlah SMAN yang ada di Kota Bandung sebanyak 27 sekolah. Pemilihan sampel penelitian dilakukan melalui pengambilan sampel kemudian secara acak memilih sekolah yang dijadikan sampel adalah 4 (empat) yaitu SMAN 24, SMAN 22, SMAN 14 dan SMAN 19.

Pengambilan sampel responden peserta didik dari tiap sekolah menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel peserta didik dari anggota populasi (seluruh peserta didik di Kota Bandung) secara acak dan berstrata secara proposional. Hal ini dilakukan karena kondisi populasi penelitian terdiri dari beberapa kelompok individu dengan karakteristik yang berbeda-beda, yaitu peserta didik kelas XI program IPS.

